



PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM BIDANG PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI RA MUSLIMAT NU 15 MALANG

Nurul Izza Husain¹, Khoirul Asfiyak², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: nurulizza2109@gmail.com¹, khoirul.asfiyak@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

Education is one of the most important parts in human life. According to UU No 20 tahun 2003 education is a conscious and planned effort to realize the moment of learning and the process to enable student to actively develop their potential to have spiritual powers, self-control, individuality, intellect, chastity, and the skill that required of them, of society, of nations and countries. Raudhatul Athfal is one of the young education 4-6 year which is recognized and equaled to the kindergarden. The development of children at a young age is a crucial period and needs to be treated as early as possible to give a child's ability to develop optimally according to aspects of child development. From the background of research on the issue of this research is the application of the telling method and how the emotional social development of the kid RA Muslimat NU 15 Malang. The objective of this research was to describe the application of a method to tell the kids about the emotional social development of the RA Muslimat NU 15 Malang. The type of research is qualitative descriptive. The technique used in collecting data was the author conducting a series of observation, interview, and documenting activities to the research site of RoudatulAthfal RA Muslimat NU 15 Malang. The child's emotional social development based on observation children can conclude that class B3 as a whole is still in infancy that's a total of 782 or 48.875. The number of kids in class B3 are 16, kids with really good criteria is 0 by 0% percentage, then the child with the criteria developed as expected amounts to 4 at 25%, and the child with the starting criteria is 12 at 75%, and the child with the undeveloped criteria is 0 at 0%.

Kata Kunci: *storytelling methods, children's emotional social development*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting yang ada pada kehidupan manusia. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. PAUD juga ada yang masuk kategori formal yaitu Roudhatul Athfal (RA). Raudhatul Athfal merupakan salah satu jenjang pendidikan anak usia dini, usia 4-6 tahun yang diakui dan disetarakan dengan pendidikan taman kanak-kanak. Anak merupakan individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat untuk menjalani kehidupan lebih lanjut. Perkembangan anak usia dini (AUD) merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin agar kemampuan anak berkembang secara optimal berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mewujudkan perkembangan kemampuan anak. Perkembangan sosial emosional anak yang diukur adalah siswa mampu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mengendalikan emosi, dan membantu sesama teman. Menurut Hayati, Fitriah (2016:6) perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi serta memberikan respon terhadap sesuatu dan bertindak laku mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan menurut Muamanah, S (2018:21) perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator anak usia dini.

Menurut Hurlock, Salovey dan John Mayer (dalam Lubis, 2019:48) perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertindak laku. Pengembangan sosial emosional meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasi rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak adalah perkembangan perilaku menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, berinteraksi serta memberikan respon terhadap sesuatu dan bertindak laku mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam mengembangkan sosial emosional anak digunakan metode bercerita pada proses pembelajaran. Depdiknas (dalam Putri, Hadisa, 2017:91) mendefinisikan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak. Menurut Kumaat, Yurni (2020:47) metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita

yang dapat menarik perhatian peserta didik. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu cara yang digunakan guru dalam bertutur kata penyampaian cerita kepada anak secara lisan dengan tujuan mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilai agama.

B. Metode

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (dalam Yarmayani, Ayu, 2016:16), bahwa ciri-ciri penelitian deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tulisan, gambar, dan bukan angka-angka serta data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Tujuan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan bagaimana penerapan metode bercerita dan mendeskripsikan bagaimana perkembangan sosial emosional anak di Ra Muslimat NU 15 Malang. Penelitian dikatakan instrumen utama karena dalam mengadakan penelitian, peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data, bukan melalui alat bantu seperti angket atau kuesioner. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu penulis melakukan serangkaian kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi ke lokasi penelitian yaitu Raudhatul Athfal (RA) Muslimat NU 15 Malang.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Bercerita di Ra Muslimat NU 15 Malang

Dalam menerapkan metode bercerita digunakan beberapa langkah yaitu: Langkah pertama menetapkan tujuan dan tema sesuai dengan yang direncanakan tujuan dan tema hendaknya menanamkan nilai-nilai sosial, moral atau keagamaan. Di sekolah Ra Muslimat NU 15 Malang guru telah menetapkan tujuan dan tema yang ada kedekatan hubungannya dengan lingkungan serta menarik dan memikat perhatian anak dan menantang anak untuk menggapai, menggetarkan perasaan, serta menyentuh nuraninya. Tujuan dan tema yang diambil berkaitan dengan cerita dongeng, nabi dan rasul beserta kaumnya serupa dengan pendapat Moeslichatoen (dalam Amaliyah dan Sadiyah, 2015:345) bahwa, memaparkan rancangan kegiatan bercerita, terlebih dahulu menetapkan tujuan dan tema. Langkah kedua yaitu menetapkan bentuk cerita yang dipilih sesuai dengan tema yang ditetapkan sebelumnya. Guru telah menetapkan bentuk

cerita diantaranya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar, dan menceritakan dongeng. Di Ra Muslimat NU 15 Malang bentuk cerita yang digunakan adalah membaca langsung dari buku cerita. Menurut Moeslichatoen (dalam Amaliyah dan Sadiyah, 2015:341) bentuk cerita yang dimaksud adalah membaca langsung dari buku cerita. Langkah ketiga yaitu menyiapkan alat-alat/media yang diperlukan untuk kegiatan bercerita sesuai dengan yang direncanakan. Pada tahap ini guru menggunakan buku cerita yang dapat menarik perhatian anak dan guru cukup memperlihatkan gambar dalam buku itu pada saat bercerita. Sadiyah, (2015:341) bahwa untuk mempermudah anak dalam memahami isi cerita diperlukan bahwa bercerita dengan ilustrasi gambar dapat membantu menarik perhatian anak pada jalan cerita agar memperjelas pesan yang disampaikan oleh guru. Langkah keempat yaitu mengkomunikasikan tema dan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak pada tahap ini, guru menginformasikan kepada anak terkait tema dan kegiatan yang akan dilakukan pada proses pembelajaran. Langkah kelima yaitu mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama sebelum kegiatan di mulai. Guru mengabsen anak dan menghitung jumlah anak sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Langkah keenam yaitu pengembangan cerita yang dituturkan guru sesuai tujuan dan tema yang sudah ditetapkan. Guru di Ra Muslimat NU 15 Malang mengembangkan cerita sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan sebelumnya. Langkah ketujuh yaitu menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan. Guru di Ra Muslimat NU 15 Malang memberikan gambaran tentang anak penyayang binatang yang disayang Allah SWT kemudian guru juga menggambarkan anak yang tidak menyayangi binatang dan selanjutnya guru merancang upaya untuk menyentuh hati nurani anak-anak perlunya menyayangi binatang. Langkah kedelapan yaitu guru di Ra Muslimat Nu 15 Malang melakukan tanya jawab tentang cerita yang sudah dibacakan/didengarkan. Hal ini sangat penting untuk mengetahui seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita yang disampaikan oleh guru. Langkah kesembilan yaitu guru mengobservasi anak selama kegiatan bercerita. Guru melihat perkembangan emosional anak setelah diterapkannya metode bercerita. Langkah kesepuluh yaitu guru memberikan hadiah kepada semua anak. Diakhir kegiatan pembelajaran guru memberikan hadiah kepada anak untuk memotivasi anak supaya semangat belajar.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak di Ra Muslimat NU 15 Malang

Ada beberapa aspek yang diteliti terkait perkembangan sosial emosional anak yaitu sebagai berikut.

- a. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias), indikator yang dinilai adalah mengendalikan emosi dengan cara yang wajar

- b. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, indikator yang dinilai adalah memberikan dan membalas salam
- c. Memahami peraturan dan disiplin indikator yang dinilai adalah mentaati aturan permainan

Dilihat dari pendapat Muamanah, S (2018:21) perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator anak usia dini. Menurut Sulistiani (2019) pembelajaran tidak hanya tentang kepintaran otak dan kekuatan jasmani, tetapi pembelajaran lebih ditekankan pada keterampilan karakter yang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Kebutuhan peserta didik tidak hanya berhubungan dengan memahami konsep matematika tetapi juga kebutuhan akan pentingnya nilai, karakter serta dikenalkan dan mencintai budaya sejak dini. Perkembangan ilmu dan teknologi turut andil dalam perubahan paradigma pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan pada anak tetapi guru juga harus dapat memberikan kegiatan agar anak dapat membentuk pengetahuan sendiri. Guru menyediakan apa yang dibutuhkan anak untuk mencari tahu dan menerapkan gagasan yang dimiliki anak yang aktif membangun pengetahuan terus-menerus lalu menyesuaikan dan mengakomodasi informasi baru (Anggraheni :2019)

D. Simpulan

Hasil dari penerapan metode bercerita dapat dilihat dari perkembangan sosial emosional anak di Ra Muslimat Nu Malang untuk menjawab rumusan masalah kedua masuk pada kategori mulai berkembang hal ini sesuai dengan klasifikasi penilaian yang relevan dengan pendapat Muamanah, S (2018:21) perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Anggraheni, Ika (2019) *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Al-Rifaie Gondanglegi*. Jurnal Pendidikan Islam <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3094/2812>
- Amalia, T.Z, Sa'adiyah, Z (2015). *Bercerita sebagai metode mengajar bagi guru Raudhatul Athfal dalam mengembangkan kemampuan*

dasar bahasa anak usia dini di Desa Ngembalrejo
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/4736/3062>

- B. Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak (Edisi keenam)*. Jakarta : Erlangga
- Fitriah Hayati. (2007). *Profil Keluarga Bercerai Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*. (235), 245.
- Moleong Lexy J. 2011 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Sulistiani, (2019) *Pendidikan Nilai Budaya dan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dasar pada SD/MI*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam.